

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Suku Dani

Suku Dani menyebar di tengah dataran tinggi jantung pulau Cendrawasih–Papua Barat pada ketinggian sekitar 1600 m diatas permukaan laut. Di tengah-tengah pegunungan Jayawijaya terbentang luas Lembah Baliem yang sering dijuluki sebagai lembah agung (*Grand Valley*), sepanjang ± 15 km, dan bagian yang terlebar berjarak ± 10 km. lembah Baliem ini dialiri oleh sungai Baliem yang bersumber di lereng pegunungan Jayawijaya dan mengalir ke arah timur. Pada 139° Bujur Timur sungai ini membelok dan terjun bergabung dengan sungai Mamberamo. Secara geografis Kabupaten Jayawijaya terletak antara 30.20° sampai 50.20° Lintang Selatan serta 1370.19° sampai 141° Bujur Timur. Batas-batas daerah Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut: sebelah utara dengan Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Yapen Waropen, barat dengan Kabupaten Paniai, selatan dengan Kabupaten Merauke dan timur dengan perbatasan negara Papua Nugini (Kunthi, 2019).

Kondisi topografi tempat tinggal Suku Dani ini terdiri dari gunung-gunung yang tinggi dan lembah-lembah yang luas. Di antara pucak-puncak gunung yang ada beberapa selalu tertutup salju misalnya Puncak Trikora (4750 m), Puncak Yamin (4595 m) dan Puncak Mandala (4760 m). Kontur tanahnya terdiri dari batu kapur atau gamping dan granit yang terdapat di daerah pegunungan, sedangkan di sekeliling lembah merupakan percampuran antara endapan lumpur, tanah liat dan lempung (Kunthi, 2019).

B. Perang Suku Pada Suku Dani

1. Pengertian

Kata konflik berasal dari Bahasa latin “confirege”, yang berarti saling memukul, secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan dan membuat tidak berdaya. Konflik adalah suatu hubungan yang selalu terjadi pada setiap manusia selama dia melakukan hubungan (Sinambela (2019).

Menurut J.G March & H.A. Simon dalam Kristanto (2020:4) mendefinisikan konflik adalah “pergulatan antara kebutuhan, ide, keinginan, minat atau orang yang tidak cocok. Konflik akan muncul ketika apa yang diharapkan individu atau kelompok tidak tercapai”.

Perang suku adalah suatu perang yang berlangsung antara dua pihak baik secara besekutu atau tidak dengan dasar keberpihakan adalah alasan kesukuan. Perang suku sudah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan tradisi bagi setiap suku di wilayah pegunungan untuk mempertahankan hidup. Konflik sosial yang terjadi di Papua sangat beragam dan mencakup semua lini kehidupan, mulai dari aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi. Konflik sosial yang terjadi di Papua beberapa tahun belakangan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut. Konflik sosial utamanya dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik yang dianggap sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan dan mengganggu bahkan

melanggar aturan dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada (Onawame, 2023).

2. Penyebab Perang Suku

Menurut Philipus (2015), ada dua masalah pokok terjadinya perang suku pada suku Dani yang pertama adalah keinginan membalas dendam karena salah seorang anggota keluarga ada yang disakiti atau dibunuh. Yang kedua adalah masalah perselingkuhan, baik antara keluarga maupun dengan kerabat suku lain.

Beberapa faktor penyebab terjadinya perang dan akibat yang biasanya ditanggung pada suku Dani.

- a. Bila anak gadis diambil tanpa sepengetahuan orang tua atau keluarga dekat anak gadis itu, maka penyelesaiannya adalah dengan didenda lima ekor babi (tahun 1990-an), tapi sekarang denda bisa dibayar dengan uang.
- b. Bila istri berselingkuh dengan pria lain (meskipun lelaki masih kerabat keluarga), maka didenda lima ekor babi lalu dapat berdamai, tapi jika pihak laki-laki bersikeras maka sesudah denda adat maka istri akan dicerai.
- c. Pencurian terhadap barang berharga seperti kulit kerang yang biasa dipakai sebagai mas kawin dari pihak laki-laki. Maka akan dibuat adat pemotongan dua ekor babi dan barang yang dicuri harus dikembalikan.
- d. Pencurian terhadap hewan piaraan, seperti babi, burung, atau tanaman di bekun (ladang). Maka akan digelar rapat dan pembayaran dilakukan dengan denda tiga ekor babi sebagai ganti rugi.

- e. Bila dua orang berbeda marga makan bersama lalu setelah itu salah satunya jatuh sakit, ini bisa menimbulkan rasa curiga pada orang yang makan bersamanya sebelum ia sakit.
- f. Bila ada 10 orang bekerja di ladang kemudian salah seorang terluka, maka kecurigaan korban dilukai oleh 9 orang yang lain bisa muncul jika tidak ada penjelasan kepada keluarganya.
- g. Bila ada 3 anak kecil bermain bersama kemudian salah satunya tiba-tiba sakit, maka dua anak lainnya akan dimintai penjelasan. Bila tidak ada penjelasan yang baik dari kedua anak tersebut, maka orang tua yang akan menyelesaikannya
- h. Perebutan lahan adat (Philipus, 2015).

Menurut NW dan Edwin Mom dalam (Philipus, 2015), pada Suku Dani mempunyai kesepakatan dalam berperang, yaitu dalam suasana perang kedua kubu yang saling berkomunikasi. Caranya melalui masing-masing panglima perang yang berbicara dari jarak yang dapat didengar secara jelas oleh kedua belah pihak. Isi komunikasi kedua panglima perang adalah meminta lahan kedua kubu tidak diganggu, kedua belah pihak tidak boleh menghambat jalan utama, tidak mengganggu harta milik orang lain, tidak boleh mengganggu anak-anak dan wanita, serta menyepakati lokasi, jam makan, dan waktu istirahat. Penyelesaian perdamaian misalnya ketika penyelesaian denda adat antara Suku Dani.

C. Tradisi Kumbi Suku Dani

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam masyarakat. Tradisi yang kemudian bertahan di masyarakat

pastilah didasarkan oleh tindakan karena kebiasaan. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya, misalnya tradisi mudik saat lebaran atau hari raya idhul fitri. Orang tetap memaksakan diri untuk pulang kampung meski harus bersusah payah untuk mewujudkannya (Haryanto dan Sujatmiko, 2012).

Kamus antropologi memaparkan pengertiannya mengenai tradisi yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali lisan), karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian yang disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, pantun, cerita rakyat, nasihat, serta balada atau lagu (Haryanta, 2013).

Tradisi “kumbi” bagi suku Dani adalah memaksa setiap wanita dalam masing – masing kelompoknya diwajibkan untuk mengikuti atau terlibat dengan melakukan hubungan seks pada pria yang terlibat perang. Budaya kumbi dilakukan pada malam hari setelah selesai perang. Biasanya, pria dan wanita duduk berdampingan dalam satu rumah dengan setiap kelompok. Usai tukar uang yang diberikan pihak pria untuk menyampaikan maksud hubungan seks pada wanita. Jarang terjadi penolakan, baik pria maupun wanita akan pasangannya. ini karena ada pemaksaan dan anjuran orang tua agar anak

perempuannya terlibat dalam perang suku dengan memberikan hubungan seks pada pria setelah berperang (Philipus, 2015).

Tradisi kumbi biasanya digelar di halaman maupun dalam honai saat ada kematian anggota keluarga atau tetangga. Tradisi kumbi dilakukan berpasang-pasangan dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang tengah lara ditinggal mati. Makna tradisi kumbi mulai memudar sejalan dengan perkembangan jaman. Mereka percaya Tradis Kumbi dilakukan malam hari sehingga ketika usai, mereka kembali pulang ke honai masing masing. Mereka percaya bila itu dilakukan akan membawa petaka, mulai kekeringan hingga kekalahan perang suku. Namun dalam perkembangannya sekarang tradisi kumbi masih dilaukan pada suku Dani dilakukan saat terjadinya perang suku (Burhanudin, 2021)..

Prosesi tradisi kumbi biasanya melibatkan 6 hingga 20 pasangan. Sebelum pasangan duduk berhadap-hadapan, para wanita sudah berada dalam honai. Gadis-gadis ini terlebih dahulu menyanyikan lagu-lagu pembuka serta menyalakan perapian dalam honai. Kaum pria baru kemudian masuk setelah diberi kode sang pemimpin tarian (Burhanudin, 2021).

Ketika pria sudah memasuki honai, nyanyian seketika terhenti. Mereka kemudian membentuk barisan memanjang, saling berhadap-hadapan dengan tangan pria masing masing memegang telapak tangan wanita. Saat itulah proses tradisi kumbi berlangsung. Belasan gelang yang semula terpasang di pergelangan pria satu persatu dipindahkan ke lengan pasangan yang diidamkannya. Posisi tarian baik pria maupun wanita, sama sama jongkok dengan lutut menyentuh lantai honai (Burhanudin, 2021).

D. Dampak Tradisi Kumbi Terhadap Masalah Kesehatan

Tradisi kumbi tetap dilakukan malam hari, ketika bara api sudah meninggalkan cahanya dan hanya menyisakan pekatnya honai, tarian bergeser jadi perbuatan tak senonoh, seluruh pasangan melakukan hubungan suami istri bersama-sama dalam honai. Kebiasaan ini terus mereka lakukan setiap ada kesempatan perang suku. Diantara mereka, bahkan banyak yang sudah berpengalaman menggauli PSK di kota. Dari sinilah terjadinya penularan penyakit menular infeksi menular seksual. Selain itu akan menimbulkan dampak yang psikososial lainnya (Burhanudin, 2021).

1. Penyakit Infeksi Menular Seksual

Penyakit infeksi menular seksual adalah infeksi atau penyakit dari orang ke orang dengan kontak seksual disebut penyakit menular seksual (*sexually transmitted diseases*). Infeksi ini dapat mempengaruhi kemampuan anda untuk hamil dan dapat membahayakan bayi anda yang sedang berkembang (Sibagariang, 2016).

Penyakit infeksi menular seksual merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang cara penularan utamanya adalah melalui pengaruh kelamin tetapi dapat juga ditularkan melalui transfusi darah atau kontak langsung dengan cairan darah atau produk darah dan dari ibu ke anak selama kehamilan, pada persalinan atau sesudah bayi lahir. PMS dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, virus dan parasit (Pinem, 2016).

Penyakit menular seksual (PMS; STD/*sexually transmitted disease*) merupakan penyakit infeksi yang ditularkan lewat pengaruh seksual dengan pasangan yang terinfeksi. Meskipun semua PMS dapat berakibat serius,

namun selama kehamilan terdapat jenis PMS tertentu yang menempatkan pasien dalam risiko yang lebih besar untuk mengalami permasalahan sebagai akibat dari dampak penyakit tersebut pada kehamilan, janin atau neonatus (Lockhart dan Saputra, 2014).

Menurut Prawirohardjo (2018), jenis – jenis penyakit menular seksual adalah sebagai berikut:

a. Servicitis

Servicitis adalah infeksi pada serviks uteri. Servicitis yang akut sering dijumpai pada infeksi pengaruh seksual sedangkan yang bersifat menahun dijumpai pada sebagian besar wanita yang pernah melahirkan (Manuaba, 2017).

b. Gonore

Gonore adalah semua infeksi yang disebabkan oleh *Neisseriagononivem*. *N. gonorrhoeae* di bawah mikroskop cahaya tampak sebagai diplokokus berbentuk biji kopi dengan lembar 0,8 gm dan bersifat tahan asam.

c. Uretritis adalah peradangan pada uretra yang disebabkan oleh kuman gonorroe atau kuman lain, kadang-kadang uretritis terjadi tanpa adanya bakteri.

d. Urethritis Non Gonollus/Non Gonroe merupakan penyakit menular seksual yang bukan disebabkan oleh *neisseria gonore* atau bakteri yang menyebabkan gonore.

e. Klamidiasis genital

Klamidiasis genital adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *chlamidia trachomatis*, berukuran 0,2 – 1,5 mikron, berbentuk sferis, tidak bergerak, dan merupakan parasit intrasel obligat. Masa inkubasi berkisar antara 1 – 3 minggu.

f. Trikomoniasis

Trikomoniasis merupakan penyakit infeksi protozoa yang disebabkan oleh *Trite vaginalis* (TV), biasanya ditularkan melalui pengaruh seksual dan sering menyerang *traktus urogenitalis* bagian bawah.

g. *Vaginosis Bakterial*

Vaginosis bakterial adalah sindrom klinik akibat pergantian *LactobacilussSpp* penghasil H_2O_2 yang merupakan flora normal vagina dengan bakteri anaerob dalam konsenuasi tinggi (seperd: *bacteroides Spp*, *Mobduncus Spp*, *Gardnerella vaginal*, dan *Mycoplasma bominis*).

h. *Sifilis*

Sifilis merupakan penyakit infeksi sistemik disebabkan oleh *Treponema pallidum* yang dapat mengenai seluruh organ tubuh, mulai dari kulit, mukosa, jantung hingga susunan saraf pusat, din juga dapat tanpa manifestasi lesi di tubuh. Infeksi terbagi atas beberapa face, yaitu sifilis primer, sifilis sekunder, sifilis laten dini dan lanjut, serta neurosifilis (sifilis tersier). Sifilis umumnya ditularkan lewat kontak seksual, namun juga dapat secara vertikal pada masa kehamilan.

i. *Genital Warts* (Kutil Kelamin)

Genital warts, juga dikenal sebagai kondilomata akuminata disebabkan oleh *human papilloma virus* (hPV). Lesi dapat berproliferasi selama kehamilan dan sering mengalami regresi spontan setelah persalinan.

j. *Herpes Genitalia*

Herpes genitalia (HG). merupakan PMS virus yang menempati urutan kedua tersering di dunia dan merupakan penyebab ulkus genital tersering di negara maju. Virus herpes simpleks tipe-2 (VHS-2) merupakan penyebab HG tersering (82 %), sedangkan virus herpes simpleks tipe-1 (VHS-1) yang lebih sering dikaitkan dengan lesi di mulut dan bibir, dapat pula ditemukan pada 18 % kasus herpes genitalis.

k. Infeksi HIV dan AIDS

Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) adalah sindroma dengan gejala penyakit infeksi oportunistik atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Menurut Pinem (2016) dalam bukunya yang berjudul kesehatan reproduksi dan kontrasepsi, mengungkapkan bahwa penyakit menular seksual yang banyak di temukan di Indonesia pada saat ini adalah:

a. *Gonore* (GO atau kencing nanah) pada perempuan, GO dapat diturunkan pada bayi yang baru lahir berupa infeksi pada mata yang dapat berakibat kebutaan.

- b. Sifilis (raja singa), pada wanita hamil. hamil penyakit ini dapat ditularkan pada bayi yang dikandungnya seperti keterbelakangan mental, kelainan kulit, hati dan limpa.
- c. Klamidia: Pada wanita dapat menyebabkan saluran telur cacat, kemandulan, radang saluran kencing, robeknya selaput ketuban yang menyebabkan kelahiran bayi sebelum waktunya (prematur). Pada bayi dapat menyebabkan penyakit mata dan saluran penafasan.
- d. Herpes genitalia: pada perempuan seringkali menjadi kanker mulut rahim dalam beberapa tahun kemudian.
- e. Trikomomiasis vaginalis pada perempuan dapat menyebabkan infeksi saluran tuba falopii yang berakibat pada penyempitan sel telur.
- f. Kandidiasis vaginalis: infeksi yang disebabkan jamur dan menimbulkan keputihan yang disertai rasa gatal dan panas.
- g. Kutil kelamin: pada perempuan dapat mengakibatkan kanker leher rahim atau kanker kulit sekitar kelamin, sedangkan pada laki-laki gejalanya tidak terlihat, sehingga mereka seringkali tidak menyadarinya (Pinem, 2016).

Menurut Ramadhy (2014), komplikasi penyakit menular seksual pada ibu hamil dan janin berdasarkan jenis penyakit menular seksual adalah sebagai berikut:

a. Servicitits

1) Pada ibu hamil

Infeksi tersebut dapat meluas ke dalam uterus, tuba fallopi dan rongga pelvis. Jika wanita hamil terinfeksi, maka dapat terjadi abortus, partus prematur

2) Pada Janin

Bayi lahir mati, dan persalinan prematur.

b. Gonore

1) Pada ibu hamil

Infeksi pada serviks dapat menimbulkan komplikasi salpingitis atau penyakit radang panggul (PRP). PRP yang simptomatik ataupun asimptomatik dapat mengakibatkan jaringan parut pada tuba, sehingga menyebabkan infertilitas atau kehamilan ektopik.

2) Pada Janin

Terjadi infeksi neonatal termasuk meningitis sepsis diseminata dengan artritis serta infeksi genital dan rektal.

c. Urethritis

1) Pada ibu hamil

Infeksi saluran telur (berisiko terjadinya kehamilan di luar kandungan dan ketidaksuburan) atau infeksi pada jaringan di sekitar hati.

2) Pada Janin

Terjadi infeksi pada mata atau paru - paru.

d. Urethritis Non Gonorrhea dan servicitis

1) Pada ibu hamil

Infeksi saluran telur (berisiko terjadinya kehamilan di luar kandungan dan ketidaksuburan) atau infeksi pada jaringan di sekitar hati.

2) Pada Janin

Terjadi infeksi pada mata atau paru - paru.

e. Klamidiasis genital

1) Pada ibu hamil

Dapat mengakibatkan abortus spontan, kelahiran prematur, dan kematian perinatal.

2) Pada janin

Mengakibatkan konjungtivitis pada neonatus dan pneumonia infantil.

f. Trikomoniasis

1) Pada ibu hamil

Dapat mengakibatkan prematur ruptur membran dan abortus

2) Pada janin

Bayi berat lahir rendah (BBLR).

g. *Vaginosis Bakterial*

1) Pada ibu hamil

Dapat mengakibatkan abortus spontan pada kehamilan trimester pertama dan kedua, kelahiran prematur, ruptur membran yang prematur, persalinan prematur.

2) Pada janin

Bayi berat lahir rendah (BBLR).

h. *Sifilis*

1) Pada ibu hamil

Dapat mengakibatkan lesi kulit biasanya simetris, dapat berupa makula, papula, papuloskuamosa, dan pustul yang disertai keluhan banyak ditemukan pada lesi di selaput lendir atau lesi yang basah seperti kondiloma lata yang muncul pada kulit, tulang atau organ dalam

2) Pada janin

Dapat menyebabkan sifilis kongenital dan menimbulkan infeksi atau sepsis pada bayi baru lahir.

i. *Genital Warts* (Kutil Kelamin)

Tidak ada komplikasi pada ibu hamil dan janin. *Genital warts* jarang ditransmisikan pada neonatus, tetapi terdapat laporan adanya *papillomatosis laring* dan respiratorik dan pada bayi dapat menyebabkan *papillomatosis respiratoris* pada bayi dan anak.

j. *Herpes genitalia*

1) Pada ibu hamil

Dapat mengakibatkan lesi tipikal pada berupa vesikel, namun tidak mengancam keselamatan ibu hamil.

2) Pada janin

Sekitar 70 % infeksi pada neonatus terjadi pada saat perubahan ketika bayi berkontak langsung melalui jalan lahir pada vagina ibu yang terinfeksi. Infeksi dapat terjadi pada saat janin masih berada di dalam kandungan secara asendens dan serviks atau vulva, maupun transplasental.

k. HIV/AIDS

1) Pada ibu

Efek infeksi HIV pada kehamilan adalah berkaitan dengan kejadian abortus dan abortus spontan.

2) Pada janin

Gangguan pertumbuhan intra uterin, kematian janin, penularan HIV/AIDS kepada janin, berat badan lahir rendah, bayi lahir mati.

2. Kehamilan Tidak Diinginkan

Akibat dari pemaksaan terhadap wanita dari tradisi kumbi dalam melakukan hubungan seks dapat berakibat terjadi kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan merupakan kehamilan saat dimana salah satu atau kedua belah pihak dari pasangan tidak menginginkan terjadinya kehamilan sama sekali atau kehamilan yang sebenarnya diinginkan tapi tidak pada saat itu (BKKBN, 2017).

Penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan adalah pemerkosaan, Seks bebas atau seks pranikah, kegagalan memakai alat kontrasepsi, kepercayaan terhadap mitos – mitos seperti berhubungan seksual sekali tidak akan menyebabkan kehamilan, minum alkohol dan lompat-lompat pasca berhubungan seksual dapat menyebabkan sperma tumpah kembali sehingga tidak akan menyebabkan kehamilan dan pengaruh lingkungan (BKKBN, 2017).

Ancaman kesehatan bagi wanita khususnya remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (Amelia, 2019) sebagai berikut:

- a. Pada umumnya remaja belum siap mengalami kehamilan dan persalinan yang sehat serta aman.
- b. Hamil dalam usia yang masih terlalu muda mudah terkena tosemia (yang menyebabkan kejang). Remaja yang usianya masih dibawah
- c. 18 tahun memiliki pinggul yang masih terlalu sehingga akan menyakiti bayi. Bila hamil diusia dini besar kemungkinan remaja akan mengalami proses kelahiran yang sulit, lama dan menyakitkan. Kalau tidak ditolong dengan peralatan yang memadai maka dapat berhadapan dengan maut.
- d. Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang terlalu muda lebih mungkin berukuran kecil atau lahir prematur (sebelum waktunya).
- e. Bila masih remaja dan terlanjur hamil, cepat hubungi bidan atau petugas kesehatan yang berpengalaman agar mendapatkan layanan kehamilan dan persalinan yang aman.

Usia wanita mempengaruhi resiko kehamilan, anak perempuan berusia kurang dari 20 tahun, lebih rentan terhadap terjadinya pre eklamsi (suatu keadaan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi, protein dalam kemih dan penimbunan cairan selama kehamilan) dan eklamsi (kejang akibat pre eklamsi), remaja juga lebih berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah atau bayi kurang gizi. Selain itu ibu hamil yang terlalu muda, yaitu organ reproduksi belum siap untuk terjadinya pembuahan dan berisiko terhadap anemia, disfungsi persalinan dan disproporsi sefalopelvik (pinggul sempit) (Lockhart & Saputra, 2014).

Selain itu pada remaja yang masih dalam pertumbuhan dan mengalami hamil yang tidak mencapai tinggi badan < 145 cm berisiko

terhadap kehamilan, khususnya pada proses persalinan yang menimbulkan penyulit yaitu panggul sempit yang berpotensi terjadinya perdarahan bila tidak ditangani dengan segera dalam pelayanan kehamilan (Kurniawati, 2013).

Menurut Manuaba (2017) akibat dari kehamilan tidka diinginkan akan berdampak pada aborsi tidak aman berkontribusi pada kematian dan kesakitan ibu, gangguan kesehatan, bayi terlahir dengan berat rendah dan Risiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi.

3. Tindakan Aborsi

Tindakan aborsi dapat terjadi akibat dari pemaksaan tradisi kumbi. Aborsi adalah proses pengakhiran kehamilan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang hamil akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan. Pemerkosaan adalah tindakan kekerasan seksual yang tidak disetujui dan memaksa, dan ketika menyebabkan kehamilan, korban pemerkosaan seringkali dihadapkan pada keputusan sulit mengenai keberlanjutan kehamilan (Adhitya, 2023).

Pengaturan aborsi kehamilan akibat pemerkosaan Menurut Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Aborsi merupakan fenomena sosial yang semakin hari semakin memprihatinkan. Istilah aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja maupun tidak. Persoalanaborsi pada umumnya dianggap oleh sebagian besar masyarakat adalah suatu tindak pidana, namun dalam hukum positif di Indonesia tindakan aborsi

pada sebagian kasus tertentu terdapat pengecualian. Pada KUHP aborsi itu dilarang sama sekali seperti yang telah dicantumkan dalam Pasal 299, 346 sampai pada Pasal 349, dimana ditegaskan bahwa aborsi dilarang untuk dilakukan dengan alasan apapun tanpa terkecuali. Akan tetapi dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan disitu dikatakan terdapat pengecualian khususnya pada Pasal 75 ayat 2 dimana, aborsi dapat dilakukan bila terdapat indikasi kedaruratan medis dan aborsi karena kehamilan akibat perkosaan (Adhitya, 2023).

Maraknya tindakan kekerasan saat ini baik secara kriminal maupun secara tradisi akibat dari budaya perlu adanya penegakan keadilan dengan menghukum pelaku, tetapi juga diperlukan pengaturan terhadap korban kekerasan seksual terutama bagi korban yang mengandung anak dari pelaku perkosaan akibat terjadinya perkosaan tersebut. Menanggapi permasalahan perkosaan, hukum positif Indonesia telah mengatur mengenai jerat pidana bagi pelaku kekerasan seksual yaitu dalam Pasal 285 sampai dengan Pasal 296 Kitab UndangUndang Hukum Pidana (selanjutnya disebut KUHP). Walaupun sudah ada pengaturannya tapi keseluruhan pengaturannya memang belum memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual (Adhitya, 2023).

Tindakan aborsi yang dilakukan secara ilegal akan membawa dampak yang cukup buruk bagi remaja itu sendiri. Dampak aborsi adalah kematian kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang sobek, infeksi rongga panggul dan infeksi lapisan rahim dan dampak

psikologisnya pada remaja seperti perasaan sedih karena kehilangan bayinya dan beban batin yang diakibatkan karena timbulnya perasaan bersalah, penyesalan yang dapat mengakibatkan depresi dan bisa juga kehilangan harga diri pada remaja itu sendiri (Yusuf, 2022).

4. Dampak Psikologis

Korban dari tradisi kumbi khususnya bagi wanita yang dipaksa merupakan korban pemerkosaan yang bagi wanita tersebut dapat mengalami akibat yang sangat serius baik secara fisik maupun secara kejiwaan (psikologis). Perkosaan sebagai salah satu bentuk kekerasan jelas dilakukan dengan adanya paksaan baik secara halus maupun kasar. Hal ini akan menimbulkan dampak sosial bagi perempuan yang menjadi korban perkosaan tersebut. Hubungan seksual seharusnya dilakukan dengan adanya berbagai persiapan baik fisik maupun psikis dari pasangan yang akan melakukannya (Adhitya, 2023).

Hubungan yang dilakukan dengan cara tidak wajar, apalagi dengan cara paksaan akan menyebabkan gangguan pada perilaku seksual. Sementara itu, korban perkosaan berpotensi untuk mengalami trauma yang cukup parah karena peristiwa perkosaan tersebut merupakan suatu hal yang membuat shock bagi korban. Guncangan kejiwaan dapat dialami pada saat perkosaan maupun sesudahnya. Guncangan kejiwaan dapat disertai dengan reaksi-reaksi fisik. Secara umum peristiwa tersebut dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya merupakan suatu proses adaptasi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis (Ramadhani, 2023).

Dampak yang akan dialami oleh korban dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mengalami mimpi buruk, dan memiliki kecurigaan berlebih terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang sangat hebat akibat kekerasan seksual, terdapat kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri (Adithya, 2023).

Menurut Pinem (2016) dampak psikologis yang terjadi akibat dari hubungan seksual akibat pemaksaan maupun pemerkosaan adalah rasa bersalah, depresi, marah dan agresi serta remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil. Masalah psikososial yaitu ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut serta dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri

E. Aspek Budaya yang Mempengaruhi Kesehatan

Menurut G.M. Foster (dalam Priyoto 2014), aspek budaya dapat mempengaruhi kesehatan seseorang antara lain adalah :

1. Persepsi masyarakat terhadap sehat dan sakit. Masyarakat mempunyai batasan sehat atau sakit yang berbeda dengan konsep sehat dan sakit versi sistem medis modern (penyakit disebabkan oleh makhluk halus, guna-guna, dan dosa).
2. Kepercayaan. Kepercayaan dalam masyarakat sangat dipengaruhi tingkah laku kesehatan, beberapa pandangan yang berasal dari agama tertentu kadang-kadang memberi pengaruh negatif terhadap program kesehatan.

Sifat fatalistik atau *fatalism* adalah ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib. Seperti contoh, orang-orang Islam di pedesaan menganggap bahwa penyakit adalah cobaan dari Tuhan, dan kematian adalah kehendak Allah. Jadi, sulit menyadarkan masyarakat untuk melakukan pengobatan saat sakit.

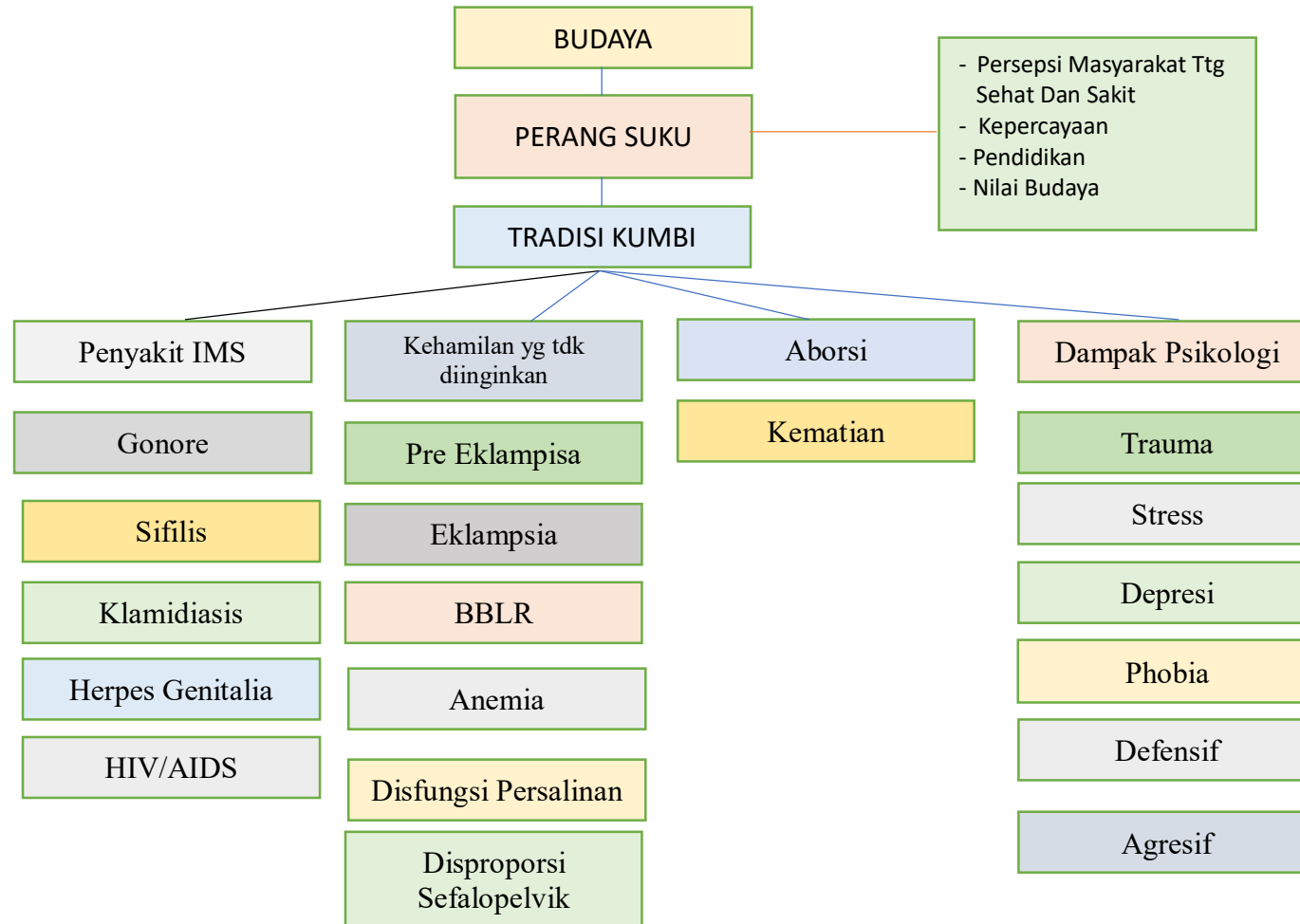
3. Pendidikan. Masih banyaknya penduduk yang berpendidikan rendah, petunjuk-petunjuk kesehatan sering sulit ditangkap apabila cara menyampaikannya tidak disesuaikan dengan tingkat pendidikan khayalaknya.
4. Nilai Kebudayaan. Masyarakat Indonesia terdiri dari macam-macam suku bangsa yang mempunyai perbedaan dalam memberikan nilai pada satu obyek tertentu. Nilai kebudayaan ini memberikan arti dan arah pada cara hidup, persepsi masyarakat terhadap kebutuhan dan pilihan mereka untuk bertindak.

Sifat *Etnosentris* merupakan sikap yang memandang kebudayaan sendiri yang paling baik jika dibandingkan dengan kebudayaan pihak lain. *Etnosentrisme* merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Seperti contoh, Seorang perawat/dokter menganggap dirinya yang paling tahu tentang kesehatan, sehingga merasa dirinya berperilaku bersih dan sehat sedangkan masyarakat tidak. Selain itu, budaya yang diajarkan sejak awal

seperti budaya hidup bersih sebaiknya mulai diajarkan sejak awal atau anak-anak karena nantinya akan menjadi nilai dan norma dalam masyarakat.

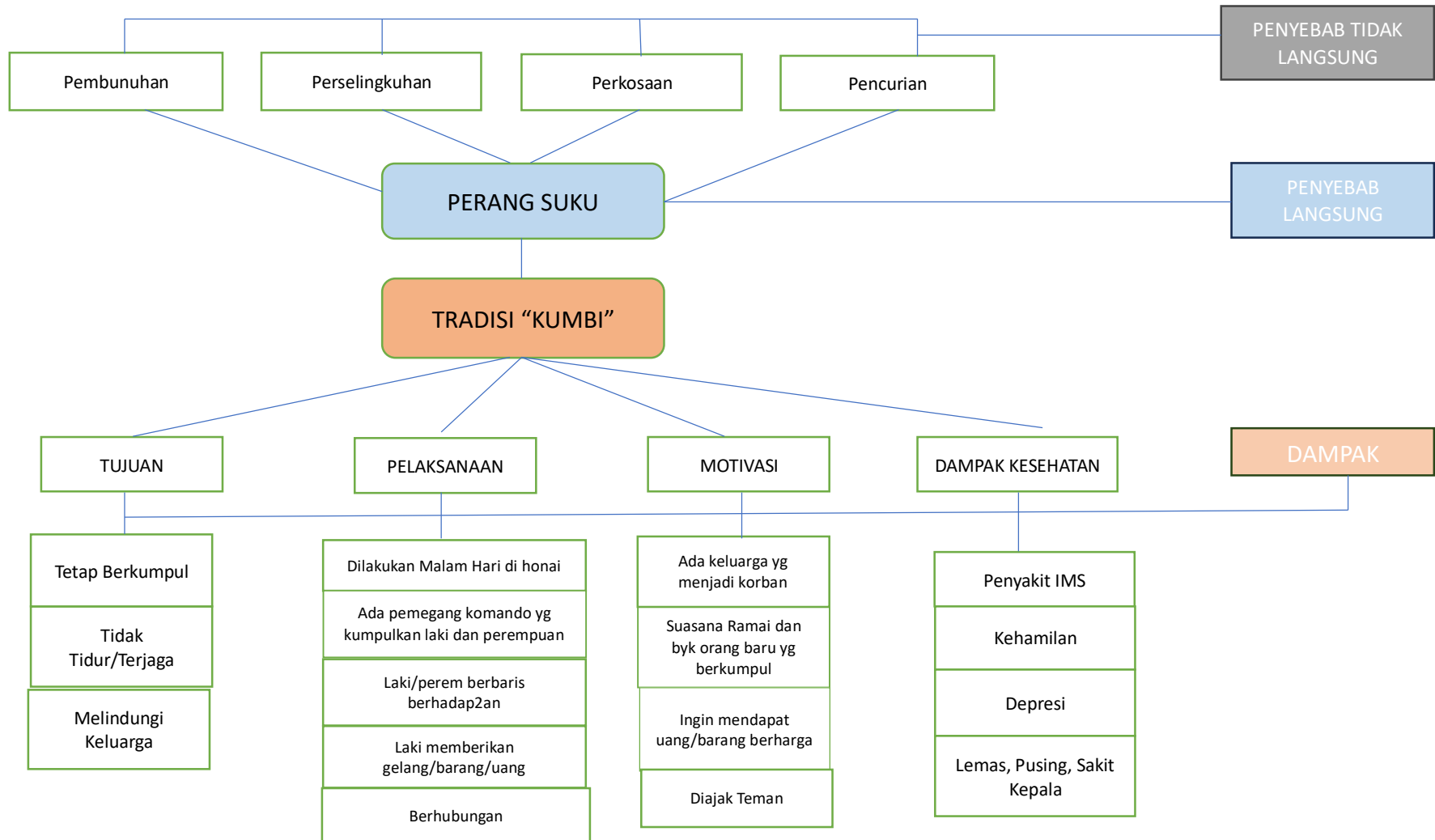
5. Norma, merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima oleh masyarakat. Terjadi perbedaan norma (sebagai standar untuk menilai perilaku) antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Masyarakat menetapkan perilaku yang normal (normatif) serta perilaku yang tidak normatif. Contohnya, Bila wanita sedang sakit, harus diperiksa oleh dokter wanita dan masyarakat memandang lebih bergengsi beras putih daripada beras merah, padahal mereka mengetahui bahwa vitamin B1 lebih tinggi di beras merah daripada di beras putih.
6. Inovasi Kesehatan. Tidak ada kehidupan sosial masyarakat tanpa perubahan, dan sesuatu perubahan selalu dinamis. artinya setiap perubahan akan diikuti perubahan kedua, ketiga dan seterusnya. Seorang petugas kesehatan jika akan melakukan perubahan perilaku kesehatan harus mampu menjadi contoh dalam perilakunya sehari-hari. Ada anggapan bahwa petugas kesehatan merupakan contoh rujukan perilaku hidup bersih sehat, bahkan diyakini bahwa perilaku kesehatan yang baik adalah kepunyaan/ hanya petugas kesehatan yang benar.

F. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori Aspek Budaya yang Berdampak pada Kesehatan
(Modifikasi teori Adithya, 2023; Ramadhani, 2023; Lockhart dan Saputra, 2014; Pinem, 2016; Prawirohardjo, 2018)

G. Kerangka Pikir



Gambar 2. 2. Kerangka Pikir

